

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR

Sugiyono

PGSD STKIP PGRI Pacitan

Email: sugiyonopacitan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran Daring yang dihadapi Guru Sekolah Dasar (SD) pada Masa Pandemi di Kabupaten Pacitan. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Media yang paling sering digunakan berinteraksi dengan murid adalah WhatsApp (88,6%); 2) Kendala dalam pembelajaran Daring mayoritas tidak ada jaringan internet yang memadai (45,7%); 3) Guru merasa kesulitan dalam Penggunaan Aplikasi pembelajaran (62,9%); 4) Guru merasa kesulitan dalam Pengelolaan pembelajaran (68,6%); 5) Guru merasa kesulitan pengawasan dalam pembelajaran (65,7%); 6) Guru merasa kurang objektif dalam penilaian (65,7%).

Kata kunci: *problematika, pembelajaran, daring*

PENDAHULUAN

Wabah Virus Corona atau Corona Virus Disease (Covid-19) mengubah pola dan tatanan semua aspek kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan. Melalui kebijakan pemerintah mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah, bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Hal itu secara langsung berdampak pada dunia pendidikan. Sesuai anjuran Pemerintah semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan menghentikan pembelajaran tatap muka dan beralih dengan pembelajaran daring (dalam jaringan/*online*). Semula pembelajaran tatap muka dapat memanfaatkan media pembelajaran berupa orang, benda-benda sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut akan menjadi berbeda ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Semua media atau alat yang dapat guru hadirkan secara nyata, berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak.

Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet. Menurut Imania (2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring menjadi yang utama sebagai media penyampai materi antara guru dan siswa pada masa pandemi.

Lebih lanjut (Rigianti, 2020) menyampaikan bahwa pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran. Materi belajar tersebut dapat dimanfaatkan siswa dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangka pembelajaran daring.

Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring.

Transisi metode pembelajaran tersebut memunculkan banyak hambatan baik bagi guru, siswa, bahkan orang tua. Bagi guru sekolah dasar yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran Covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk melekat teknologi. Melalui teknologi inilah satu-satunya jembatan yang dapat menghubungkan guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka. Penelitian mendeskripsikan berbagai permasalahan yang dihadapi Guru Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi khususnya di Kabupaten Pacitan.

KAJIAN LITERATUR

Problematika Pembelajaran

Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000) problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Selanjutnya pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010).

Dengan demikian problematika pembelajaran merupakan kendala atau permasalahan dalam pembelajaran yang masih belum dapat dipecahkan sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi terhambat dan tidak tercapai secara maksimal.

Pembelajaran Dalam Jaringan

Belajar dari rumah ditetapkan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan masa darurat penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Dari kebijakan tersebutlah kemudian berdampak proses pembelajaran yang ada di sekolah, terutama buat peserta didik, guru, maupun orang tua atau keluarga peserta didik. (Purwanto, A., dkk., 2020). Proses pembelajaran sebagai sesuatu yang dialami siswa di sekolah sendiri merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. (Persel, C.H., 1979) hal yang kemudian juga telah tertanam dalam diri sebagian besar peserta didik adalah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan sebagai wahana bermain, berinteraksi dan membangun hubungan serta kesadaran sosial.

Sekolah pula menjadi pusat interaksi antara guru dengan peserta didik dalam meningkatkan, pengetahuan, keterampilan serta penanaman sikap dan karakter, maka hal tersebutlah yang kemudian tiba-tiba berhenti saat sekolah pun tiba-tiba ditutup.

Kebijakan yang dikeluarkan tersebut sebagai upaya untuk menyelamatkan peserta didik dari bahaya virus tetapi justru pula akan menimbulkan beberapa dampak khususnya pada peserta didik, guru, dan orang tua. Peserta didik sendiri akan merasa terpaksa belajar dari rumah yang sebenarnya tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk hal tersebut, dengan begitu maka proses pembelajaran akan terhambat yang seharusnya sebelum dimulainya pembelajaran tersebut fasilitas pendukung harus tersedia lebih dahulu. Selanjutnya terletak pada proses adaptasi pembelajaran, peserta didik yang tadinya cenderung berinteraksi langsung dalam pembelajaran akan memerlukan berbagai macam adaptasi belajar serta memahami pembelajaran yang di modelkan dalam jaringan, sehingga kebijakan yang diberikan bisa saja menimbulkan mandeknya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran online secara tidak langsung berpengaruh terhadap daya serap peserta didik (Dewi, W.A.F., 2020).

Kebijakan peralihan media pembelajaran ini kepada pembelajaran dalam jaringan (Daring) yang dilakukan secara online kemudian memberikan berbagai macam problematika di dunia pendidikan. Proses belajar dari rumah merupakan hal yang baru bagi sebahagian keluarga di Indonesia, itu merupakan kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah (Aji, R.H.S., 2020).

Bukan hanya bagi keluarga, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologi peserta didik yang biasanya bertatapans langsung namun tiba-tiba harus serba online. Kebijakan tersebutlah yang kemudian menimbulkan permasalahan baik dari segi pembelajaran, keterampilan, maupun psikologi peserta didik. Belum lagi perbedaan wilayah yang menjadikan bertambahnya permasalahan terkait koneksi ataupun perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Ahmad Muzawir Saleh, 2020).

Lebih lanjut Imania (2019) menyampaikan bahwa pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa, dalam masa darurat pandemi.

Problematika Pembelajaran Daring

Selama masa pandemi *COVID-19* mengharuskan setiap satuan pendidikan menggunakan pembelajaran jarak jauh, itu menjadi satu satunya cara agar proses pembelajaran dapat terus berjalan, penggunaan media pembelajaran dan kreatifitas didalamnya menjadi titik kunci keberhasilan pembelajaran, namun kendala baik dari sistem media maupun dari kesiapan pengajar dan pembelajar akan menghambat kegiatan pembelajaran, hal tersebut menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh/ *Distance Education* yang masih harus dibenahi untuk kedepannya (Putra, 2020).

Problematika yang dihadapi guru untuk melakukan proses pembelajaran secara daring (Saleh, 2020), antara lain: *Pertama*, Keterbatasan Pengetahuan Teknologi, keterbatasan penggunaan

teknologi menjadi hambatan yang signifikan bagi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya guru-guru senior atau yang sudah berumur namun tidak melek terhadap penggunaan teknologi pembelajaran berbasis online tersebut. Sehingga seharusnya terlebih dahulu diperlukan proses pelatihan untuk para guru-guru dalam peningkatan kapasitas mengajar berbasis media online tersebut.

Kedua, Keterbatasan Sarana dan Prasarana, Fasilitas sebagai penunjang dalam proses pembelajaran tidak boleh terhambat. Keterbatasan sarana dan prasarana tentunya akan berdampak pula terhadap proses transfer pengetahuan. Dampak dari kebijakan bekerja dari rumah membuat banyaknya tenaga pendidik yang sedari awal bertatap muka langsung menyebabkan ketersediaan perangkat online tidak memadai. Sehingga seharusnya persiapan perangkat seperti laptop, jaringan, handphone harus dipersiapkan agar proses pemberian materi menjadi lebih baik.

Ketiga, Keterbatasan Pengalaman Pembelajaran Online, Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan sebelum pandemi tentunya membuat guru sangat minim dalam pembelajaran secara online. Hal tersebut akan berdampak pada proses penyampaian materi juga penyampaian pemahaman kepada peserta didik, yang berakibat pada tidak efektifnya pembelajaran. Guru yang dari awal melakukan proses tatap muka justru kemudian di paksa untuk memberikan pelajaran melalui perangkat internet. Sehingga bisa saja berdampak pada kejenuhan ataupun kebosanan guru sehingga malas untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya.

Sedangkan menurut (Aji, 2020) banyak *varians* masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah: a) Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa, b) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai, c) Akses Internet yang terbatas, c) Kurang siapnya penyediaan Anggaran.

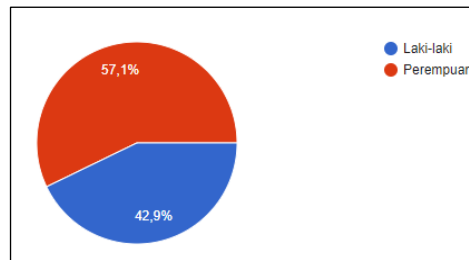
Lebih lanjut penelitian Rigianti (2020) menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Dalam penelitian ini penelitian permasalahan yang akan diteliti terkait jaringan internet, penggunaan aplikasi pembelajaran, keterbatasan kepemilikan gawai/*smartphone*, pengelolaan pembelajaran, objektifitas penilaian, dan pengawasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik survei. Teknik survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah orang mengenai suatu topik atau isu tertentu (Gunawan, 2017). Responden dalam penelitian ini adalah guru pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Pacitan. Data diperoleh melalui pengisian pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan kepada 250 responden dalam bentuk *google form*. Dilaksanakan pada Bulan Oktober-Desember 2020. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

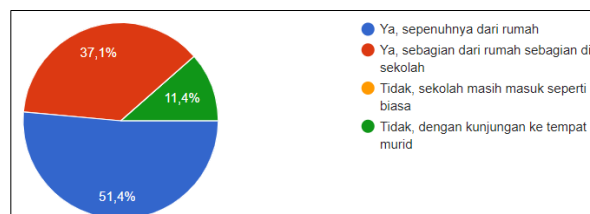
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesoner penelitian ini diberikan kepada 250 responden yang tersebar di Wilayah Kabupaten Pacitan dengan persentase jumlah laki-laki dan perempuan sebagai berikut.



Gambar 1. Persentase Responden

Selanjutnya jawaban responden pada pertanyaan apakah melaksanakan pembelajaran Daring dari rumah. Diperoleh jawaban 51,4% (Ya, sepenuhnya dari rumah), 37,1% (Ya, sebagian dari rumah sebagian disekolah), dan 11,4% (Tidak, dengan kunjungan ke tempat murid). Secara rinci disajikan pada diagram berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan pembelajaran Daring

Untuk mengetahui lebih mendalam argumentsi dari masing-masing jawaban tersebut, digali lebih dalam dengan pertanyaan terkait alasannya. Adapun jawaban responden terkait alasan melaksanakan pembelajaran sebagian dari rumah sebagian di sekolah sebagai berikut.

Subjek A: *“Sebagian disekolah tetapi bukan di Sekolah yaitu homevisit, sebenarnya minggu ke-1 saya coba full daring namun hanya 40% yang aktif, kemudian saya terjun kelapangan homevisit ke rumah siswa yang belum aktif dan saya coba berkomunikasi serta berikan arahan teknis pembelajaran saat ini, minggu ke-3 keaktifan meningkat hingga 75%. Minggu keempat masih ada 3 anak yang blm bisa mengikuti pembelajaran yang say aselenggarakan disebabkan tidak punya sarana (HP)”*.

Subjek B: *“Sebagian dari rumah dan sebagian berkunjung ke rumah siswa. Tapi lebih banyak dari rumah, karena berubah-ubahnya kebijakan pemerintah tentang PJJ sehingga untuk meminimalisir resiko pembelajaran lebih banyak dilakukan dari rumah”*.

Subjek C: *“Untuk meningkatkan kemampuan siswa, Agar anak tidak jenuh di rumah & memberi penjelasan kepada anak hal apa yang tidak dipahami”*.

Subjek D: *“Sinyal susah, sekolah memiliki fasilitas internet, orang tua mengirimkan dan mengambil tugas di sekolah, sekolah juga perlu ada piket”*.

Adapun alasan responden melaksanakan pembelajaran dengan kunjungan ke tempat murid antara lain.

Subjek A: *“Untuk menanamkan konsep yang matang kepada siswa harus melalui tatap muka, selain itu kami kesulitan memantau pemahaman siswa terkait materi karena tidak adanya interaksi guru-siswa ketika tidak bertemu”*.

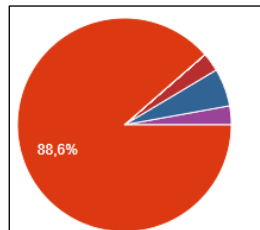
Subjek B: *“Supaya anak lebih dekat hubungannya dengan guru. Karna saya sama sekali belum bertemu dengan siswa dan saya belum mengetahui secara langsung karakter ataupun kemampuan siswa secara pribadi”*.

Subjek C: Karena ada beberapa materi pembelajaran yang terlalu sulit dijelaskan kepada siswa jika via daring seperti Matematika, dan perlu penjelasan mendalam melalui tatap muka, namun kunjungan tidak dilakukan secara rutin setiap hari, namun kunjungan dilakukan pada pembelajaran tertentu saja yang dianggap sulit jika via daring. Dan selebihnya pada pembelajaran yang memungkinkan via daring juga dilaksanakan via daring.

Subjek D: “Memastikan bahwa anak-anak betul-betul bisa mengikuti pembelajaran secara daring apa tidak. Siswa ada yang tidak memiliki HP android, ingin memastikan siswa benar-benar bisa mengikuti pembelajaran secara Daring”.

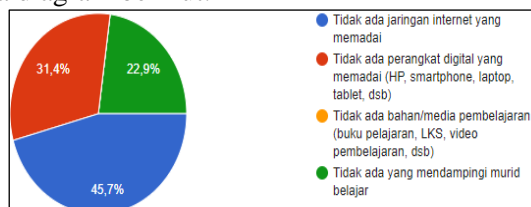
Subjek E: ”Untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Karena sebagian materi sulit untuk dijelaskan melalui video/ tutorial/ modul. Selain itu, untuk mengenal karakter siswa secara langsung”.

Selanjutnya, terkait aplikasi belajar daring yang biasa digunakan responden antara lain; Rumah Belajar, Ruang guru, Zenius, Quipper, Mejakita, Google for Education, Google Classroom, serta Aplikasi mandiri yang dikembangkan sekolah. Sedangkan media yang paling sering digunakan berinteraksi dengan murid mayoritas adalah WhatsApp 88,6%, sisanya menggunakan facebook, email, dan pesan berantai melalui orang tua/wali.



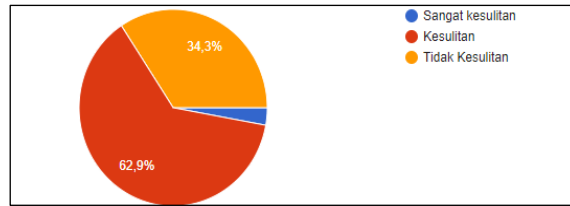
Gambar 3. Media Berinteraksi dengan Murid

Lebih lanjut, kendala yang dihadapi Guru SD dalam pembelajaran Daring jawaban terbanyak tidak ada jaringan internet yang memadai. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rigianti (2020) menyimpulkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring salah satunya yaitu jaringan internet dan gawai. Selain itu penelitian Jamaluddin, dkk. (2020) menyebutkan hambatan Pembelajaran Daring jaringan internet yang tidak stabil sebesar 23%. Data hasil penelitian ini selengkapnya disajikan pada diagram berikut.



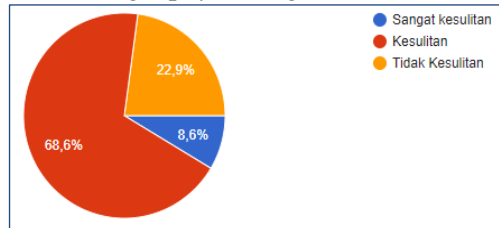
Gambar 4. Kendala Pembelajaran Daring

Kesulitan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran juga dialami sebagian besar Guru SD. Sesuai penelitian (Aji, 2020) banyak *varians* masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring salah satunya keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa. Hasil penelitian ini sebanyak 62,9% responden mengaku kesulitan menggunakan aplikasi pembelajaran. Sedangkan 34,3% responden tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Namun masih ada guru yang sangat kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran yaitu sebesar 2,8.



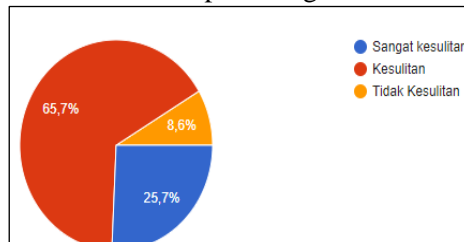
Gambar 5. Kesulitan dalam Penggunaan Aplikasi

Kesulitan dalam pengelolaan pembelajaran Daring juga dirasakan oleh mayoritas responden. Penelitian Rigianti (2020) juga menyimpulkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring diantaranya yaitu kesulitan dalam pengelolaan pembelajaran. Hasil penelitian ini sebesar 68,6% mengalami kesulitan, adapun jawaban selengkapnya sebagai berikut.



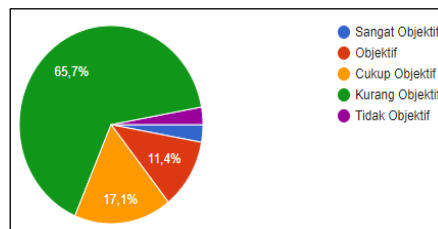
Gambar 6. Kesulitan dalam Pengelolaan Pembelajaran

Kesulitan dalam kepengawasan pada saat pembelajaran Daring dialami oleh 65,7% responden, sedangkan 25,7% merasa sangat kesulitan, dan sisanya tidak kesulitan. Hal ini juga sesuai penelitian Rigianti (2020) bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring salah satunya kesulitan dalam pengawasan. Hasil penelitian ini disajikan pada diagram berikut.



Gambar 7. Kesulitan Dalam pengawasan

Berkaitan dengan objektivitas penilaian kepada siswa pada pembelajaran Daring sesuai hasil penelitian Rigianti (2020) bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu penilaian. Hasil penelitian ini hanya ada 1,5% yang menjawab sangat objektif, ada 11,4% yang mengatakan objektif, dan sebesar 65,7% mengaku kurang objektif, 17,1% cukup objektif, dan sisanya tidak objektif.



Gambar 8. Objektivitas Penilaian

Kesulitan lainnya yang disampaikan para responden selama pelaksanaan pembelajaran Daring sebagai berikut;

Subjek A: “Ada siswa yang mempunyai HP android tetapi yang dibawa saudaranya yang di Kota, pulang nya hanya seminggu sekali bahkan tidak pulang, dan rumahnya jauh dari teman-temannya”.

Subjek B: *“Dengan banyaknya kesibukan orang tua terkadang baru membuka tugas malam hari jadi tidak segera mengerjakan tugasnya”.*

Subjek C: *“Pembelajaran kurang efektif, penilaian kepada anak kurang obyektif, sebagian siswa kesulitan untuk mengakses sinyal, rata-rata orang tua murid mengeluh karena boros paket data bahkan sebagian siswa/wali murid belum punya HP Android”.*

Subjek D: *“Tidak bisa menjelaskan mendetail jika siswa mengalami kesulitan, tidak bisa mengontrol anak secara langsung, kesulitan dalam penilaian”.*

Subjek E: *“Dalam penyampaian materi kurang optimal, sangat sulit ketika menghadapi materi yang rumit dan harus dijelaskan via daring kepada siswa. Dapat tersampaikan namun mungkin pemahaman siswa hanya sekitar 75%”.*

Subjek F: *“Kesulitan memastikan apakah tugas yang diberikan oleh guru benar-benar dikerjakan oleh siswa sendiri tanpa campur tangan orang lain”.*

Subjek G: *“Banyak siswa dan/orang tua mengeluh jika pembelajaran menggunakan video/menonton youtube karena keterbatasan kapasitas memory HP dan paket internet cepat habis”.*

Subjek H: *“Sebagian besar siswa menggunakan HP orang tuanya, sehingga siswa harus menunggu ortunya pulang kerja dulu untuk dapat menerima materi dan informasi pembelajaran lainnya,*

Subjek I: *“Tidak ada kemudahan, serba sulit, lebih melelahkan, tidak dapat berinteraksi dengan siswa secara langsung, tidak sepenuhnya tahu perkembangan siswa”.*

Kesulitan tersebut diperkuat penelitian Putra (2020) bahwa kendala baik dari sistem media maupun dari kesiapan pengajar dan pembelajar akan menghambat kegiatan pembelajaran, hal tersebut menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh/*Distance Education* yang masih harus dibenahi untuk kedepannya.

Meskipun banyak kendala dan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran Daring namun masih ada sisi kemudahan yang dirasakan para responden. Beberapa kemudahan dalam pembelajaran Daring yang disampaikan responden diantaranya.

Subjek A: *“Fleksible pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan lebih mengasyikkan, tidak harus ke sekolah, variatif dalam mengajar, segala informasi dapat cepat segera sampai ke wali murid”.*

Subjek B: *“Penyampaian informasi dan materi bisa dilakukan dengan cepat kepada siswa dengan sepengetahuan orang tua siswa sebagai mitra kegiatan BDR sekolah”.*

Subjek C: *“Dapat dilakukan dimana saja tidak terbatas ruang dan waktu, komunikasi dapat dilakukan setiap saat pada jam-jam berapapun”.*

Subjek D: *“Orang tua siswa bisa membimbing dan mendidik putra putrinya di rumah, 80% lebih banyak tantangannya. Sisanya 20% untuk kemudahannya yaitu pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan bisa multi tasking”.*

Harapan dan solusi yang disampaikan oleh para responden untuk mengatasi kendala pembelajaran Daring di SD antara lain.

Subjek A: *“Adanya aplikasi pembelajaran yang ringan, sederhana, dan bisa diakses semua siswa dengan biaya murah”.*

Subjek B: *“Mengikuti pelatihan membuat, memakai, menggunakan aplikasi pembelajaran daring yg mudah. Belajar buat aplikasi offline. Sehingga siswa dengan kuota terbatas tetap bisa menikmati variasi belajar yang sama”.*

Subjek C: *“Ada bantuan untuk pembelian kuota dari pemerintah, atau berwujud kerjasama pemerintah dengan provider jaringan agar ada paket online yang terjangkau selama masa pandemi”.*

Subjek D: *“Dengan kerjasama saling memberi informasi dan kesadaran akan kegiatan BDR antara pihak sekolah, guru, wali murid dan siswa, masalah kepengawasan terhadap siswa dan jaringan internet yang kurang memadai dapat diatasi walaupun hasilnya belum maksimal, pemerintah harus bijak untuk mensikapi”.*

Subjek E: *“Orang tua murid harus ekstra sabar dalam mendidik atau mengarahkan anaknya ketika belajar di rumah. Guru untuk selalu bisa kreatif, inovatif dalam menggunakan aplikasi untuk fasilitas BDR bagi siswa - siswanya”*

Subjek F: “Agar memasukkan siswa pada zona-zona tertentu yg dirasa aman dengan syarat mematuhi protokol kesehatan, masuk dengan di bagi setiap kelas maksimal 10 anak”.

Subjek G: Pemerintah bisa memberikan bantuan pada wali murid untuk membeli paketan, disediakan internet gratis sehingga memudahkan peserta didik untuk mengakses pembelajaran secara daring.

Subjek H: “Solusinya segera pembelajaran secara tatap muka dibuka kembali, agar siswa dapat belajar seperti semula, dengan cara luring bagi yang tidak bisa daring. Dilaksanakannya pembelajaran seperti biasa lebih efektif dan yang terpenting harus mematuhi standar kesehatan”.

Subjek I: “Pengelompokan siswa sehingga bisa menjangkau apabila ada yang tidak punya HP maka bisa mengerjakan tugas bersama teman. Mengirimkan tugas secara offline, yaitu orang tua mengumpulkan tugas ke sekolah”.

Subjek J: “Untuk guru mungkin perlu dibuatkan semacam video pembelajaran terkait materi pembelajaran jadi guru tidak kesulitan menjelaskan materi kepada siswa, tinggal membagikan saja pada siswa”.

Subjek K: “Mengunjungi ke rumah murid, karena sulitnya jaringan internet kami mengganti metode daring menjadi luring, kerja sama antara wali murid dan rekan guru. Meminta kepada orang tua siswa untuk memberikan bimbingan dan pengawasan dalam belajar di rumah”.

Beberapa harapan dan solusi yang disampaikan responden tersebut sebagaimana rekomendasi hasil penelitian Putra (2020). Rekomendasi selama masa pandemi COVID-19 setiap satuan pendidikan menggunakan pembelajaran jarak jauh, itu menjadi satu satunya cara agar proses pembelajaran dapat terus berjalan, penggunaan media pembelajaran, dan kreatifitas didalamnya menjadi titik kunci keberhasilan pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Media yang paling sering digunakan berinteraksi dengan murid sebesar 88,6% menggunakan WhatsApp.
2. Kendala dalam pembelajaran Daring mayoritas adalah tidak ada jaringan internet yang memadai sebesar 45,7%.
3. Sebanyak 62,9% guru merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran Daring.
4. Kategori kesulitan dalam Pengelolaan pembelajaran yang dialami guru yaitu; tidak kesulitan (22,9%), kesulitan (68,6%), dan sangat kesulitan (8,6%).
5. Kategori kesulitan pengawasan dalam pembelajaran yaitu; tidak kesulitan (8,6%), kesulitan (65,7%), dan sangat kesulitan (25,7%),
6. Persentase objektifitas dalam penilaian dengan rincian; sangat objektif (2,9%), objektif (11,4%), cukup objektif (17,1%), kurang objektif (65,7%), dan tidak objektif (2,9%).

DAFTAR PUSTAKA

- Dindin Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, Epa Paujiah (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Grufrond, Anik. (2008). “*Kompetensi Dasar Guru SD*”. (online). <http://staf.f.uny.ac.id/sites/default/files/KOMPETENSI%20GURU%20SD.pdf>, dikutip bulan oktober 2020.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Reza Aprilianto Mandala Putra. 2020. *Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Masa Pandemi*. (online) <https://www.researchgate.net/publication/340917125>. Jakarta State University

Rizqon Halal Syah Aji . (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 5 (2020), pp. 395-402, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana